

## **PEMIKIRAN DAN KRITIK IRENE SCHNEIDER TENTANG AUTENTISITAS HADIS**

Farid Adnir, Syukri  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate 20371

### **ABSTRACT**

The study of Hadith developed in line with the development of science and Islam, so the study of this hadith began to be of interest to Muslim scholars, no less important is that western scientists also began to be interested in studying this hadith, although the basis and purpose of their research was different from that of Muslims, there were those who said that due to the renaissance, namely doubting all knowledge, so they began to re-examine all knowledge, including this effect on Islamic studies and thought, it is said that western scholars study this hadith driven by historical interests, so when they research hadith they are more likely to say only as a model of thought and not as legal texts. Western thinkers in studying this Hadith are based on nothing but wonder and curiosity, to what extent can these Islamic texts be trusted to be true, so that they have such a large mass appeal and followers, are getting more and more stretched and Islamic motivations are increasing. Western scholars feel the need to research and examine the sacred texts according to Muslims. So that western scholars have several approaches in studying hadith that have developed to date. Irene Schneider is an orientalist who is very interested in Islamic studies, she is very diligent in studying Islamic studies, culture, the history of Islamic thought, Irene does a lot of research related to Islamic law and the history of Islamic law, she also conducts research related to gender studies, relationships countries with people in the contemporary Islamic world, including how Muslims stretch in Germany. Irene Schneider's thoughts we can say that theoretically and scientifically it can be said that Irene was greatly influenced by Josep Schacht, we can see that several theories and concepts introduced by Josep Schachat were widely developed by Irene and he published in subsequent research and theories, especially rather he is able to say he is skeptical of the hadith of the Prophet SAW. and Islamic traditions, although on certain issues Irene also has differences with Josep Schacht, such as the Hadith that are based on the *tabi'in*.

**Keywords:** Critics, Irene Schneider, Hadith

### **ABSTRAK**

Kajian terhadap Hadis berkembang sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan Islam, maka pengkajian hadis ini mulai diminati oleh para sarjana muslim, tak kalah pentingnya ilmuan barat juga mulai tertarik untuk mengkaji hadis ini, walaupun dasar dan tujuan mereka meneliti ini berbeda dengan umat Islam, ada yang mengatakan disebabkan renaissans, yaitu meragukan semua pengetahuan, sehingga mereka mulai kembali meneliti semua pengetahuan, termasuk hal ini memberikan efek kepada kajian dan pemikiran keislaman, dikatakan bahwa para sarjana barat mengkaji hadis ini didorong oleh kepentingan sejarah, sehingga ketika

mereka meneliti hadis mereka lebih cenderung mengatakan hanya sebagai model pemikiran dan bukan sebagai teks hukum. Para pemikir Barat dalam mengkaji Hadis ini, tidak lain didasari rasa heran dan penasaran, sejauh mana teks keislaman ini bisa dipercaya kebenarannya, sehingga memiliki daya tarik masa dan pengikut yang begitu besar, semakin hari semakin bertambah geliat dan motivasi keislaman semakin meningkat, sehingga para sarjana barat merasa perlu meneliti dan menelaah tentang teks suci menurut umat Islam. Sehingga para sarjana barat memiliki beberapa pendekatan dalam mengkaji hadis yang berkembang sampai saat ini. Irene Schneider adalah seorang orientalis yang sangat tertarik kepada kajian keislaman, ia sangat tekun mempelajari studi studi keislaman, budaya, sejarah pemikiran Islam, Irene banyak sekali melakukan penelitiannya terkait dengan hukum Islam dan sejarah hukum islam, ia juga melakukan penelitian terkait dengan gender studies, hubungan negara dengan masyarakat di dunia islam kontemporer, termasuk bagaimana geliat umat Islam di negara Jerman. Pemikiran Irene Schneider kita bisa katakan bahwa secara teori dan ilmiah bisa dikatakan bahwa irene sangat terpengaruh oleh Josep schacht, hal ini kita bisa melihat beberapa teori dan konsep yang dikenalkan oleh Josep Schachat itu banyak dikembangkan oleh Irene dan ia publikasikan pada penelitian dan teori berikutnya, terlebih lebih ia mampu mengatakan ia skeptis terhadap hadis nabi Saw. dan tradisi tradisi keislaman, meskipun pada permasalahan tertentu Irene juga memiliki perbedaan dengan Josep Schacht, seperti Hadis yang disandarkan kepada para tabi'in.

**Kata Kunci:** Kritik, Irene Schneider, Hadis

## **PENDAHULUAN**

Hadis dan ilmu yang berkaitan dengan keislaman sudah lahir sejak masa awal kemunculan Islam, hal ini bisa kita lihat sejak masa diawal hijriah ummat islam mengalami berbagai masalah dan fitnah, sehingga memaksa para ulama untuk sangat hati hati dalam meriwayatkan hadis. Pada awalnya mereka tidak terlalu ketat dalam menentukan Sanad suatu Hadis, tidak memperinci pembahasan tentangnya, tidak terlalu banyak bertanya tentang Rijal Al Hadis, akan tetapi ketika fitnah meraja lela dimana mana, maka mulailah analisis itu semakin ketat dan tajam, ada istilah jika hadis dari Rijal Bid'ah maka kita tolak, jika dari Ahli Sunnah maka kita terima, dari proses awal sampai proses periwayatan hadis para ulama melakukan kritik yang sangat mendalam, sehingga dari sejak awal sampai pada fase kodifikasi, para ahli hadis memberikan syarat syarat yang ketat, walaupun dari setiap ulama memberikan Syarat yang berbeda beda antara yang satu dengan para

ulama yang lain, atau dengan bahasa lainnya yaitu syarat syarat tersendiri antara satu ulama dengan ulama lainnya.<sup>1</sup>

Paling tidak diantara Syarat Syarat yang harus dipenuhi dan dilengkapi yang meriwayatkan hadis tersebut ingatannya kuat, Adil, tidak Syaz, tidak ada illat, sanadnya bersambung tidak terputus, dan berbagai macam Syarat Syarat yang lainnya. kenapa umat islam menganggap Istimewa dalam melakukan penelitian terhadap hadis, diantaranya bahwa hadis ini merupakan sumber kedua setelah Alquran Al Karim, selanjutnya kemudian para ulama mulai berpikir untuk kembali meneliti dan mengkaji tentang sejarah periwayat hadis, *ilmu Jarah Watta'dil, Ilmu 'Illat* Hadis, dan mencoba membahas setiap ilmu yang erat kaitannya dengan bahasan terkait dengan Autentisitas Hadis dan segala ilmu yang memiliki kaitan dengan itu. Al Quran dan Hadis memiliki derajat yang sama yaitu sama sama wahyu dari Allah Swt dan keduanya ini dijadikan dasar dan Hujjah dalam menetapkan suatu hukum dalam Islam.<sup>2</sup>

Kajian terhadap Hadis berkembang sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan Islam, maka pengkajian hadis ini mulai diminati oleh para sarjana muslim, tak kalah pentingnya ilmuan barat juga mulai tertarik untuk mengkaji hadis ini, walaupun dasar dan tujuan mereka meneliti ini berbeda dengan umat Islam, ada yang mengatakan disebabkan renaisans, yaitu meragukan semua pengetahuan, sehingga mereka mulai kembali meneliti semua pengetahuan, termasuk hal ini memberikan efek kepada kajian dan pemikiran keislaman, dikatakan bahwa para sarjana barat mengkaji hadis ini didorong oleh kepentingan sejarah,<sup>3</sup> sehingga ketika mereka meneliti hadis mereka lebih cenderung mengatakan hanya sebagai model pemikiran dan bukan sebagai teks teks hukum.

Para pemikir barat dalam mengkaji Hadis ini, tidak lain didasari rasa heran dan penasaran, sejauh mana teks teks keislaman ini bisa dipercaya kebenarannya, sehingga memiliki daya tarik masa dan pengikut yang begitu besar, semakin hari

---

<sup>1</sup>Syibli, R, *al-Sunnah al-Nabawiyah bayna Isbat al-Fahimin wa Rafd al-Jahilin*. (Kuwait: Dar al-Qalam : 1982). h. 134.

<sup>2</sup> Riwayah, Jurnal Studi Hadis, issn 2460-755X eissn 2502-8839.

<sup>3</sup> Amin, K. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*.( hikmah Press, Jakarta, 2009), h.1.

semakin bertambah geliat dan motivasi keislaman semakin meningkat, sehingga para sarjana barat merasa perlu meneliti dan menelaah tentang teks teks suci menurut umat Islam. Sehingga para sarjana barat memiliki beberapa pendekatan dalam mengkaji hadis yang berkembang sampai saat ini.<sup>4</sup>

Ada asumsi yang mereka kembangkan yaitu asumsi skeptis, maksud dari kata skeptis ini meragukan teks teks hadis Nabi Saw sampai keakar akarnya, ada yang skeptisnya secara global tanpa terkecuali ada yang skeptisnya hanya jika memiliki syarat syarat tertentu, diantara para sarjana barat yang memiliki sikap skeptis seperti ini diantaranya adalah Ignadz Goldziher, Weil, Sprengger, R. Dozy, William Muir, akan tetapi yang paling menonjol yang ragu terhadap hadis Nabi Muhammad Saw ini adalah Ignadz Goldziher, ia berani mengatakan bahwa teks teks hadis Nabi Muhammad Saw ini tidak bisa dianggap dokumentasi dan rujukan bagi sejarah Islam, hanya sekedar refleksi dan jawaban terhadap kondisi masyarakat Arab awal ketika itu, maka ia melahirkan beberapa murid setelahnya yaitu Josep Schacht yang mana penelitiannya berkaitan dengan teks teks hukum, murid Josep Schacht selanjutnya yaitu G.H.A Joyn Boll. Michael Cook dan lain lain.<sup>5</sup>

Selanjutnya ada asumsi mereka yang non skeptis, yaitu pandangan para sarjana barat yang tidak selalu meragukan autentisitas hadis Nabi Muhammad Saw seperti Nabia Abbot, ia berpandangan bahwa sejak awal sejarah islam tradisi tulis dan menulis itu sudah aja sejak awal, para sahabat sudah terbiasa menulis sebelum islam hadir di tengah tengah mereka, para sahabat ada yang menulis hadis untuk dokumentasi mereka pribadi, jadi jika dikatakan hadis adalah pemalsuan yang dibuat oleh para sahabat itu tidak benar dan jauh dari pada kesucian.

Selanjutnya ada asumsi *Middle Ground* yaitu suatu asumsi yang bersifat moderat dan tidak terlalu kekanan ataupun kekiri, kelompok ini mencoba kembali mengkritisi pendapat dan statement para pendahulunya yang skeptis terhadap hadis Nabi Saw, sehingga melakukan kajian ulang secara terperinci, sehingga ada yang memberikan kesimpulan yang sama ataupun kesimpulan yang berbeda.diantara

---

<sup>4</sup> Setiawan, M. N. K. S. S, *Orientalisme al-Quran dan Hadis.* ( Yogyakarta, Newasea Pree, 2007)h. 45.

<sup>5</sup> Ibid, h, 50.

tokoh yang berad diposisi ini yaitu Harald Motzki, salah satu karyanya adalah meneliti secara mendalam karya Abd Razaq Al san'ani, diantara kesimpulan yang dapat ia paparkan bahwa tidak mungkin seorang Abd Razaq memalsukan hadis nabi Muhammad Saw, berdasarkan analisis dari informan Abd Razaq, terdapat berbagai macam variasi dalam hal sanad hadis, matan hadis, istilah istilah periwayatan, proporsi dari hadis nabi Saw, sahabat dan tabi'in, keragaman variasi menunjukkan bahwa Abd Razaq tidak mungkin memalsukan hadis nabi Muhammad Saw, dan menurutnya bahwa autentisitas hadis ini terjadi pada saat abad pertama hijrah. Salah satu sarjana barat yang masih eksis melakukan penelitian hadis nabi saw adalah Irene Schneider. Sarjana dari jerman ini mencoba melakukan rekonstruksi sejarah hukum Islam, diantaranya permasalahan Freedom dan Slavery, ia memulai penelitiannya terkait dengan masalah diatas yaitu freedom dan Slavery, rujukan ia bukan hanya diambil dari literature hukum islam saja, akan tetapi ia juga mengambil dari literature dan rujukan yang lain, diantaranya adalah tafsir, fatwa fatwa ulama, karya mengenai biografi ulama, ketika ia melakukan penanggalan terhadap hadis nabi saw, perbedaan pendapat muncul ketika ia mempertahankan pendapatnya dengan argumen argumen yang disajikan.<sup>6</sup>

### **BIOGRAFI IRENE SCHNEIDER**

Ia adalah seorang orientalis yang sangat tertarik kepada kajian keislaman, ia sangat tekun mempelajari studi studi keislaman, budaya, sejarah pemikiran islam, akan tetapi baground awalnya ia mempelajari itu di Universitas Freiburg, Gottingen dan Tubingen, dalam pendidikan ia memperoleh gelar master pada tahun 1983 dengan tesisnya yang berjudul *Beamte und Würdenträger der Fatimiden in Ifrîqiya* (*Officials and Dignitaries of the Fâtimides in Ifriqiya*). Selanjutnya ia memperoleh gelar doktor di universitas Tubingen dengan judul disertasi adalah *Das Bild des Richters in der Adab al-Qadi-Literatur* (*The Image of Judges in Adab al Qadi Literature*) pada tahun 1989. Antara tahun 1986 sampai tahun 1997 melakukan penelitian dengan berbagai universitas, diantaranya universitas Frankfurt dan

---

<sup>6</sup> Setiawan, M. N. K. S. S, *Orientalisme al-Quran dan Hadis.* ( Yogyakarta, Newasea Pree, 2007)h. 46.

Cologne. Ia juga bergabung dengan para peneliti di universitas Newyork dari tahun 1997 sampai tahun 1998 dan menjadi guru besar di bidang Islamic Studies di Universitas Kiel pada tahun 1998.<sup>7</sup>

### **PEMIKIRAN IRENE SCHNEIDER**

Irene banyak sekali melakukan penelitiannya terkait dengan hukum Islam dan sejarah hukum islam, ia juga melakukan penelitian terkait dengan gender studies, hubungan negara dengan masyarakat di dunia islam kontemporer, termasuk bagaimana geliat umat Islam di negara Jerman, ia menulis sebuah buku yang berjudul “*Der Islam und die Frauen*” buku ini mendapatkan beasiswa dari lembaga penterjemah pada tahun 2012 kedalam bahasa inggris dan terjemahannya diterbitkan pada tahun 2014 dengan judul, *Women in the Islamic Word*, dan sejak tahun itu Irene Schneider tercatat sebagai anggot “ *Käte Hamburger Center for Advanced Study in the Humanities Law as Culture*. Irene banyak melakukan penelitian dan melahirkan tulisan-tulisan di bidang kajian keislaman, kajian nya itu banyak bersifat bagaimana ia menjelaskan rekonstruksi sejarah dan hukum islam dimasa awal tepatnya di awal abad hijriah dan abad kedua hijriah, statemen yang sangat monumental ialah bagaimana hilangnya kebebasan hukum Islam dimasa pra klasik dan klasik<sup>8</sup>, lalu ia mengatakan banyaknya tradisi tradisi keislaman yang membelenggu kebebasan dan hukum nya yang sangat mengekang<sup>9</sup>.

Secara garis besar pemikirannya dibagi dari berbagai kriteria diantaranya adalah bahwa bagaimana para ahli fikih sejak 150 tahun pertama hijriah menguraikan berbagai kasus dan kejadian dan keputusan hukum yang mengekang kebebasan manusia dan mengembangkan berbagai kasus dan pembahasan tentang penjualan orang merdeka, anak anak dan para wanita dan para budak, walaupun menurut penulis bahwa analisa yang ia lakukan akibat dari kesalahan ia memahami terhadap teks teks hukum dan keagamaan dalam Islam. Selanjutnya dari

---

<sup>7</sup> Ibid, 50.

<sup>8</sup>Kruger, H. (n.d.). Reviewed Work(s): *Kinderverkauf und Schuldknechtschaft. Untersuchungen zur frühenPhase des islamischen Rechts* by Irene Schneider (Riwayah, Jurnal Studi Hadis, issn 2460-755X eissn 2502-8839)

<sup>9</sup>Ibid, 56.

pemikirannya ditemukan kesimpulan bahwa sebagian besar Ahli fiqih berbeda pendapat dalam menetapkan hukum, terkait anak anak terlantar dan anak temuan dan juga debt bondage. Selanjutnya bahwa dalam menggali informasi terkait hukum, negara mesir juga seharusnya diperhatikan secara serius sebagaimana serius kita meneliti negara Mekkah, Kuffah, Madinah dan Basrah. Selanjutnya ia juga banyak sekali meneliti hadis tentang hadis Surraq sebagai bahan proyek rekonstruksi yang ia lakukan terhadap hukum islam. Dia juga memaparkan pandangannya terkait dengan ilmu hadis, termasuk yang berkaitan dengan autentisitas hadis dan teks hadis tersebut serta penanggalannya. Walaupun pemikirannya terhadap kajian hadis Surraq ini tidak terlepas dari kritikan sarjana barat lainnya yaitu Motzki didalam bukunya yang berjudul *Analizing Muslim Traditions*.<sup>10</sup>

Hampir sebagian besar sarjana barat ketika melakukan penelitian terhadap hadis, pertanyaan diawal mereka sama yaitu, seberapa besar hadis bisa dipercaya, bagaimana riwayat berkaitan dengan kisah kehidupan dan ritualitas keagamaan islam bisa diakui keotentikannya, maka perlu dicek kapan itu terjadi, dimana, siapa yang menemukan hadis itu, mereka mengatakan sedikit sekali hadis nabi itu bisa dipercaya ke otentikannya atas dasar ungkapan dan pertanyaan ini, maka para sarjana barat melakukan metode dalam pengkajian hadis nabi yang dikenal dengan istilah Commont Link, Single Strand dan metode lainnya.<sup>11</sup> Bahwa sudah menjadi keniscayaan seorang pemikir itu pasti dipengaruhi oleh pemikir sebelumnya dan nanti ia juga mempengaruhi para generasi setelahnya, ini sudah hukum alam, begitu yang terjadi pada diri Irene Schneider, yang mana kesimpulan dari pemikirannya bahwa ia bersikap skeptis terhadap keotentikan hadis Nabi Saw, dan ungkapan para sahabat nabi Saw. Ungkapannya hampir sama dan sangat dekat dengan Ignaz Goldziher jika terkait dengan hadis nabi Saw, akan tetapi jika ungkapan itu dari tabi'in ia memiliki perbedaan bahwa setiap ungkapan yang berasal dari tabi'in jika

---

<sup>10</sup> Ibid, 67.

<sup>11</sup>Schneider, I. Freedom and Slavery In Early Islamic Time (1st/7th and 2nd/8th Centuries). *Al-Qantara*, 2(XXVIII). 2007.

ada bukti historinya maka itu bisa dipercaya, dan jika ia ada kontradiktif dengan histori dari jalur yang lain maka itu perlu di teliti secara berlanjut.

Sikap skeptis Irene dengan para tabi'in disebabkan diantaranya adalah bahwa bukan tanpa alasan, diantara alasannya adalah bahwa mengapa periwayatan para sahabat harus dipertimbangkan autentisitasnya sedangkan riwayat dari para tabi'in lebih cenderung bisa diterima, A. Bahwa premis yang dipakai oleh Josep Schacht didasarkan atas analisis teori hukum, bukan hukum materiil dan ia hanya mentransfer gagasannya pada hukum substantif.<sup>12</sup> B. Kajian mengenai fenomena *loss of freedom* (hilangnya status merdeka/kebebasan seseorang) merupakan kajian sebuah isu hukum substantif yang mengambil *setting* pada masa *pre-literary* dan sudah sempurna pada saat berkembangnya literatur hukum. Ini berarti bahwa konsensus yang terjadi pada paruh kedua abad kedua hijriah tidak menerima fenomena *loss of freedom*. Sedangkan pemalsuan hadis yang mendukung fenomena *loss of freedom* tidak dapat dipahami setelah masa tersebut<sup>13</sup>. Argumen Irene juga dikritik oleh Motzky pada dasarnya Josep sudah membedakan antara teori hukum dan hukum yang materiil, kita bisa melihat bahwa Josep memang tidak terlalu sibuk dengan hukum yang substantif akan tetapi meski alasan Irene bisa benar akan tetapi tidak bisa dijadikan alasan perubahan premis itu, adanya alasan bahwa Josep tidak menganalisis tipe hadis tertentu secara seksama, tidak bisa dijadikan alasan bahwa tipe hadis tersebut bisa dikatakan autentik atau palsu, selain itu juga bahwa Irene juga dikatakan terlalu sembrono ketika berpendapat bahwa tradisi dan opini hukum yang kembali kepada generasi Tabiin (antara 75-125 H) pada dasarnya dinilai autentik. Dalam pandangan Motzki, argumen yang dipakai oleh Irene berdasarkan atas premis yang masih dipertanyakan. Irene beranggapan bahwa kajian mengenai *loss of freedom* sudah mencapai kesimpulan di saat literatur hukum berkembang sedangkan konsensus ulama sudah final pada paruh kedua abad kedua hijriah. Konsensus yang dimaksud oleh Irene di sini adalah sikap diam (*negative attitude*) dari mayoritas ulama masa pra-klasik yang hidup sekitar tahun 150-300

---

<sup>12</sup>Motzki, H. *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. ( Leiden: Brill, 2010 ), h. 129.

<sup>13</sup>Ibid. 130.

H. Dia menyebutkan ada Imam Malik, Abu Hanifah dan Syafi'i. Akan tetapi di waktu yang sama, dia juga menjelaskan bahwa Abu Dawud al-Zahiri, Ibnu Rahwayh, dan (kemungkinan) Ibnu Hanbal berada di pendapat yang berbeda.<sup>14</sup>

Dalam penelitian terhadap autentisitas sebuah hadis, Irene menggunakan metode yang sudah dikembangkan oleh para sarjana Barat. Di antaranya adalah penggunaan metode 'kriteria formal internal dan eksternal' dalam penanggalan hadis. Metode tersebut dikembangkan oleh Motzki dalam buku *The Origins of Islamic Jurisprudence* ketika meneliti *Musannaf Abd al-Razzaq*. Motzki membagi Kriteria Formal Eksternal menjadi dua macam; (a) *magnitude*, meneliti frekuensi sanad; dan (b) *genre*, meneliti gaya atau *style* pada konten matan hadis. Dan *genre* sendiri oleh Motzki dibagi menjadi dua macam: (a) *responsa*, respon atau jawaban atas pertanyaan; dan (b) *dicta*, pernyataan tanpa didahului pertanyaan. Sedangkan Kriteria Formal Internal adalah penelitian mengenai sejauh mana profil perawi tercermin dalam materi informannya.<sup>15</sup>

Namun demikian, menurut Motzki, pengadopsian metode yang dilakukan oleh Irene ini tidak tepat guna. Irene mengadopsi metode tersebut tanpa mempertanyakan apakah metode-metode tersebut sesuai dan tepat dengan konteks yang sengaja dibuat, dan apakah metode-metode tersebut juga cukup reliabel terhadap materi yang ditelitinya. Sebab metode 'kriteria' ini, masih menurut Motzki, merupakan perangkat yang dipergunakan dalam merekonstruksi sumber-sumber tradisi yang berbasis *single collection*<sup>16</sup>. Dengan kata lain, metode ini dikembangkan oleh Motzki untuk diaplikasikan pada penelitian terhadap multi-teks dengan perawi yang sama, dan teks-teks tersebut bisa dikomparasikan satu sama lain sehingga profil dari perawi tersebut bisa dikenal dan diketahui. Sebaliknya, komparasi teks tidak dapat dilakukan dalam penelitian hadis tunggal.

Sedangkan dalam penanggalan hadis yang melalui bantuan mata rantai periwayatan, Irene memakai teori *common link* Joseph Schacht. Dalam pandangan

---

<sup>14</sup>Motzki, H. *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. (Leiden: Brill, 2010), h. 132.

<sup>15</sup> Motzki, H. *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. (Leiden: Brill, 2010), h. 77-83.

<sup>16</sup> Ibid, 134.

schacht adanya fenomena bertemunya frekuensi beberapa jalur periwayatan yang berbeda pada satu orang perawi harus digunakan sebagai instrumen penanggalan hadis demi mengetahui author, atau secara tegas disebut sebagai pemalsu Hadis<sup>17</sup>, pemahaman common link seperti ini diikuti oleh Irene Schneider. Hanya saja, pada poin tertentu ia mengikuti jejak Juynboll dalam memahami *common link*. Menurut pendapat Juynboll, *the real common link* adalah perawi yang memiliki paling tidak tiga perawi *sub-ordinate* di bawahnya yang juga menjadi *common link* bagi mata rantai periwayatan di bawahnya (atau perawi ini disebut oleh Juynboll sebagai *partial common link*). Pemahaman terhadap *common link* semacam ini tidak disetujui oleh beberapa sarjana Barat, salah satunya adalah Motzki. Menurutnya, *common link* pada generasi muda Tabi'in dan generasi setelahnya bisa dipahami sebagai penghimpun hadis, bukan sebagai pembuat atau pemalsu. Dengan kata lain, *common link* inilah para penghimpun pertama hadis yang sistematis, yang merekam dan meriwayatkannya dalam mejelis-majelis keilmuan yang dihadiri para murid, dan dari majelis-majelis keilmuan tersebut sistem pembelajaran dan pengajaran hadis berkembang dan terlembaga.<sup>18</sup>

Pemahaman Motzki ini kembali ditolak oleh Irene, ia mengatakan bahwa fenomena *single strand* yang terdapat pada common link dan otoritas yang lebih tua atau bahkan sampai kepada nabi saw tidak bisa dijelaskan sejarahnya, ia juga tidak menerima ungkapan motzki bahwa penyebab dari *single strand* tersebut adalah common link. penghimpun pertama, menerima hadis dalam bentuk pertanyaan dari satu orang, atau *common link* tersebut hanya menyebutkan satu orang ini sebagai informannya. Selain itu, *single strand* juga tidak selalu diartikan bahwa hanya terdapat satu jalur periwayatan. *Single strand* bisa berarti bahwa *common link* ketika meriwayatkan hadis dari koleksinya hanya menyebutkan satu jalur periwayatan, yaitu jalur yang dianggap paling kuat. Ada kemungkinan terdapat jalur lain yang tidak sempat terkumpul atau menghilang karena *common link*: (a)

---

<sup>17</sup> Schacht, J. *The Origins Of Muhammadan Jurisprudence*. (Clarendon Press, Oxford, 1979), h. 171-172.

<sup>18</sup>Amin, K. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*.( Hikmah Press, Jakarta, 2009) h. 169.

tidak menerimanya (b) tidak menyampaikannya atau (c) tidak diketahui pada masa dan tempat *common link* hidup.

Pada masa selanjutnya, para murid *common link* ini berusaha mencoba menemukan jalur-jalur periwayatan lain yang mungkin hilang atau diabaikan oleh *common link*. Ketika mereka berhasil menemukan jalur-jalur lain tersebut, mereka melakukan *diving* satu atau lebih generasi dibawah *common link*. Sehingga jalur yang mengalami *diving* tidak selalu harus dipahami sebagai hasil pemalsuan hadis dari para penghimpun belakangan. Konsep *diving* dikenalkan oleh Juynboll, yang menurutnya bahwa suatu hadis sekilas diriwayatkan oleh lebih dari satu Tabiin dan Sahabat, akan tetapi ketika sanadnya diteliti secara cermat jalur periwayatan tersebut hanya memiliki jalur tunggal. Jalur seperti ini dibuat oleh para penghimpun tertentu untuk mendukung periwayatan hadis yang bersangkutan. Jalur tersebut meneliling *common link* dan langsung menyelam (*diving*) kepada level Tabiin atau Sahabat.<sup>19</sup>

Penjelasan Motzki terhadap fenomena *single strand* di atas ternyata masih diragukan oleh Irene. Menurutnya, penjelasan tersebut tidak bisa meyakinkan dengan alasan: (a) bertentangan dengan semua praktik periwayatan belakangan yang menganggap lemah periwayatan jalur tunggal dan (b) lebih lagi tidak ada bukti catatan yang independen untuk sebuah hadis yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang tidak melalui *common link*, mengingat penyebaran periwayatan ke dalam beberapa jalur terjadi tepat setelah *common link*. Sanggahan Irene ini lantas dijawab oleh Motzki dengan menjelaskan bahwa: (a) para penghimpun pertama dan para perawi masa awal bisa saja tidak mengetahui bagaimana praktik periwayatan di kemudian hari, dan mereka bisa saja tidak mengetahui bahwa pada generasi selanjutnya ada perbedaan antara hadis yang melalui periwayatan jalur tunggal (*singular ahad*) dan periwayatan dan hadis melalui periwayatan jalur *mutawatir*; (b) merujuk pada beberapa bundel *isnad* yang saya ketahui, bahwa pembubuhan beberapa otoritas terhadap hadis yang sama (Juynboll menyebutnya dengan *inverted common link*) yang terjadi pada level di atas *common link* (level di mana

---

<sup>19</sup> Amin, K. Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis. ( Hikmah Press, Jakarta, 2009) h. 170.

jalur periwayatan menyebar) adalah sebuah pengecualian, bukan aturan umum. Sehingga hanya kompilasi-kompilasi pada abad ketiga hijriah dan setelahnya yang (sering) ditemukan hadis-hadis yang menyertakan beberapa jalur periwayatan.<sup>20</sup>

Di samping teori *common link* yang diadopsi dari pemikiran Schacht, Irene juga mengikuti pendapat Schacht mengenai adanya fase persiapan (*preliminary stages*). Artinya bahwa jika ada sebuah hadis yang sampai pada perawi belakangan dan hadis tersebut juga ditemukan di dalam hadis lain yang serupa dengannya namun memiliki sanad yang lebih sempurna, yaitu sampai kepada Nabî saw, maka hadis tersebut harus dipertimbangkan sebagai fase persiapan (*preliminary stages*) terhadap hadis-hadis yang datang belakangan. Dengan kata lain, Irene menafsirkan fenomena-fenomena tersebut sebagai hasil dari adanya proses perbaikan dan pengembangan sanad. Dalam penjelasan Schacht, sanad hadis cenderung tumbuh ke belakang (*backward growth of the isnad*), semakin ke belakang semakin pula panjang dan sempurna sanadnya. Dari hipotesis ini pula Schacht berpendapat bahwa tidak ada hadis yang bisa dilacak secara historis sampai kepada Nabî saw.

Teori Schacht tersebut, menurut Motzki, hanya bisa di aplikasikan pada kasus-kasus tertentu saja, yaitu pada hadis-hadis yang panjang dan mempunyai kesamaan. Teori ini pada dasarnya muncul guna melihat adanya kemungkinan bahwa identitas atau ciri-ciri khas yang terdapat dalam sebuah hadis adalah bukan merupakan sebuah kebetulan. Misalnya ketika ada sebuah hadis yang terdapat pada sumber-sumber awal hanya merujuk sampai pada sahabat akan tetapi yang terdapat pada sumber-sumber belakangan merujuk sampai pada Nabî saw, maka pada kasus seperti inilah teori tersebut digunakan oleh Schacht.<sup>21</sup>

Namun demikian, Irene mengadopsi teori tersebut dan menggunakannya untuk meneliti riwayat-riwayat yang berhubungan dengan pendapat para ulama. Apa yang dilakukan oleh Irene ini dikritisi oleh Motzki karena menurutnya, kesamaan dalam riwayat-riwayat (mengenai pendapat para ulama) ini dirasa kurang

---

<sup>20</sup> Motzki, H. *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. ( Leiden: Brill, 2010 ), h. 134.

<sup>21</sup>Motzki, H. *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. ( Leiden: Brill, 2010 ), h. 135.

begitu penting sebab kontennya yang sangat ringkas atau hanya memiliki kesamaan konten saja, bukan kesamaan kata per kata. Motzki memberikan contoh ketika seorang ulama dari generasi Tabiin menyampaikan pendapat hukumnya mengenai kasus tertentu dan di waktu yang sama ia juga menyampaikan riwayat dari otoritas terdahulu dalam permasalahan hukum yang sama, maka kasus seperti ini, menurut Motzki, tidak bisa disebut praktik *backward growth of the isnad* sebagaimana asumsi Irene. Karena dalam pandangan Motzki, teori tersebut tidak bisa digeneralisir. Artinya, seseorang tidak bisa menutup adanya kemungkinan bahwa seorang ulama dari generasi Tabiin atau setelahnya, misalnya, yang meriwayatkan perilaku dan pendapat dari para sahabat atau dari Nabi saw sendiri harus mempunyai pendapat yang sama dengan pendapat yang terdapat dalam hadis ia sampaikan. Seseorang juga tidak bisa menutup adanya kemungkinan bahwa kedua riwayat pendapat tersebut sama-sama diriwayatkan secara independen,<sup>22</sup> atau bisa juga bahwa pendapat dari ulama tersebut memang terpisah dari hadis yang ia riwayatkan. Dengan demikian teori Schacht yang diadopsi oleh Irene ini, menurut Motzki, bisa dipakai dan dibuktikan hanya pada kasus-kasus tertentu saja.<sup>23</sup>

Dari teori yang dikembangkan dan dijelaskan oleh Schacht tersebut, Irene berpendapat bahwa secara umum sanad yang lengkap muncul pada generasi belakangan, yaitu semenjak sanad mengalami perkembangan dari fase permulaan yang tak beraturan. Pendapat Irene ini menjadi bukti bahwa pengaruh teori *backward growth of the isnad* atau juga *projecting back* yang dikenalkan oleh Schacht telah menyusupi pemikiran Irene. Dalam pandangan Schacht sendiri, kajian terhadap sanad memberikan peluang dalam mengetahui penanggalan hadis. Sanad-sanad hadis menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sanad tumbuh ke belakang untuk mencapai otoritas yang lebih tinggi hingga akhirnya sampai pada otoritas Nabi saw.<sup>24</sup> Schacht juga menjelaskan bagaimana sistem sanad itu muncul dan berkembang. Menurutnya, pada saat pengangkatan hakim diberbagai wilayah

---

<sup>22</sup>Ibid, h. 136.

<sup>23</sup>Motzki, H. *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith.* ( Leiden: Brill, 2010 ), h. 140.

<sup>24</sup>Schacht, J. *The Origins Of Muhammadan Jurisprudence*, (Clarendon Prees, Oxford, 1979 ),h. 5.

Islam, seorang hakim ketika memberikan keputusan-keputusan hukum membutuhkan legitimasi dari ulama-ulama yang mempunyai otoritas yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, keputusan-keputusan yang diambil oleh para hakim ini mereka sandarkan kepada para tokoh ulama sebelumnya. Pada perkembangan selanjutnya keputusan-keputusan para hakim ini tidak hanya disandarkan kepada para tokoh ulama terdahulu yang jaraknya dekat, akan tetapi disandarkan kepada para tokoh ulama yang memiliki otoritas yang lebih tinggi. Dan pada akhirnya, keputusan-keputusan tersebut sampai pada penyandaran kepada otoritas yang paling tinggi, yaitu Nabi Muhammad saw. Dari sini, Schacht menyimpulkan bahwa kemunculan sanad adalah hasil dari proyeksi pendapat-pendapat kepada otoritas yang terdahulu hingga sampai kepada Nabi saw.<sup>25</sup>

Irene dengan tegas mengamini apa yang telah dijelaskan oleh Schacht tentang teori tersebut. Bahkan ia mengajukan bukti-bukti yang memperkuat argumennya, yaitu: (a) bahwa di dalam teks-teks hukum pada masa awal Islam, misalnya pada *Muwatta' Malik*, *Musannaf 'Abd al-Razzaq* dan *Musannaf Ibnu Abi Syaibah*, masih belum memperhatikan aspek sanad-sanad yang lengkap; (b) hadis-hadis yang sampai pada generasi Sahabat hanya berkuat pada pembicaraan mengenai kejadian-kejadian umum; dan (c) para perawi tidak ditemukan di sanad-sanad hadis Nabi saw. Akan tetapi kesimpulan yang diambil Irene ini mendapat kritikan dan sanggahan dari Motzki<sup>26</sup>. Menurut Motzki, konsep *rudimentary beginnings* adalah argumen yang selalu diulang-ulang dalam literatur kesarjanaan hadis dan secara tidak langsung hanya akan memberikan kesan bahwa sanad-sanad yang terdapat pada abad pertama tidak lengkap dan tidak sempurna. Hal ini bisa dijelaskan melalui kenyataan bahwa: (a) penggunaan sanad yang dilakukan secara bertahap mendapatkan penerimaan oleh khalayak (b) tidak semua para informan penghimpun hadis bisa mengingat secara baik dari siapa saja mereka mendapatkan hadis-hadis dengan periwayatan tunggal; dan (c) ditemukannya periwayatan dengan sanad tidak sempurna di sumber awal menunjukkan bahwa masa

---

<sup>25</sup> Badawi, (*Mausu'ah al-Mustasyriqin*). (Beirut: Dar al-'Ilmi, 1989), h. 252.

<sup>26</sup> Motzki, H. *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. (Leiden: Brill, 2010), h. 142.

berkembangnya sistem sanad dan pencarian berbagai versi sanad terjadi secara bertahap pada paruh kedua abad pertama hijriah. Sehingga secara metodis, generalisasi bahwa sebuah periwayatan dengan sanad lengkap dianggap lebih muda daripada periwayatan dengan sanad yang tidak lengkap merupakan anggapan yang tidak bisa dibenarkan.<sup>27</sup>

Satu lagi metode analisis yang dipakai oleh Irene dalam penelitiannya terhadap penanggalan hadis adalah konsep dari Schacht bahwa teks yang pendek, simple, dan bergaya mirip sajak dianggap lebih tua dari pada teks yang panjang, argumentatif, dan naratif. Sedangkan teks yang mengandung pertanyaan (interogatif) bisa dipertimbangkan sebagai bagian dari teks awal periwayatan. Pada masa-masa awal melakukan penelitian, konsep Schacht ini memainkan peranan yang cukup signifikan dalam penanggalan hadis yang dilakukan Irene.<sup>28</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, ia tidak lagi menganggap konsep ini Satu lagi metode analisis yang dipakai oleh Irene dalam penelitiannya terhadap penanggalan hadis adalah konsep dari Schacht bahwa teks yang pendek, simple, dan bergaya mirip sajak dianggap lebih tua dari pada teks yang panjang, argumentatif, dan naratif. Sedangkan teks yang mengandung pertanyaan (interogatif) bisa dipertimbangkan sebagai bagian dari teks awal periwayatan. Pada masa-masa awal melakukan penelitian, konsep Schacht ini memainkan peranan yang cukup signifikan dalam penanggalan hadis yang dilakukan Irene. Pada perkembangan selanjutnya, ia tidak lagi menganggap konsep ini sebagai sebuah aturan. Akan tetapi pada penelitian hadis Surraq berikut, konsep Schacht ini terlihat sekali menginspirasi Irene saat melakukan penanggalan. Namun demikian, konsep ini secara umum tidak bisa dianggap benar dan hal ini bisa dikuatkan dengan beberapa bukti yang akan tampak pada penelitian hadis tersebut.

*Isnad cum matan analysis* adalah metode dengan cara menganalisa, menelaah jalur-jalur periwayatan dan teks hadis, karakteristik metode ini adalah kualitas seorang perawi tidak hanya didasarkan pada komentar ulama tentangnya. Komentar ulama tentangnya menjadi nomer dua sedangkan kualitas perawi ditentukan oleh

---

<sup>27</sup> Ibid, h. 151.

<sup>28</sup> Ibid, h. 160.

matan atau teks dari perawi. Pendekatan yang digunakan Motzki adalah *Traditional-Historical* yaitu menganalisa sekaligus menguji materi-materi dari perawi tertentu.<sup>29</sup> Dengan kata lain, pendekatan ini sering didefinisikan dengan cara menarik sumber-sumber awal dari kompilasi yang ada yang tidak terpelihara sebagai karya-karya terpisah dan lebih difokuskan kepada materi-materi para perawi tertentu dari pada hadis-hadis yang terkumpul pada topik tertentu.<sup>30</sup>

Terjadi perdebatan antara Schneider dan Motzki ketika berbicara terkait Langkah-langkah yang dilakukan Motzki dalam metodenya adalah *pertama*, mengumpulkan semua variasi riwayat dan sanadnya, *Kedua*, membuat diagram sanad, *Ketiga*, mengelompokkan variasi-variasi teks yang memiliki kemiripan, *Keempat*, membandingkan kelompok teks dengan kelompok sanad, *Kelima*, menarik kesimpulan bentuk teks asli yang disampaikan oleh *Common Link*.<sup>31</sup> Semakin banyak dan panjang variasi teks hadis, maka hasilnya akan makin meyakinkan. Komarudin Amin mengatakan bahwa teori ini bukanlah hal baru, namun dalam prakteknya metode ini hampir tidak diterapkan dalam kajian hadis.<sup>32</sup>

Motzki meneliti 3810 hadis dan mengambil 4 tokoh sumber ‘Abd al-Razzaq yaitu Ma’mar, Ibn Jurayj, al-Sawri, dan Ibn Uyaynah, ‘Abd al-Razzaq meriwayatkan materinya Dari Ma’mar, sekitar 32 %, dari Ibn Jurayj 29 %, dari al-Sawri 22 %, dan dari Ibn Uyaynah 4 %. Sisanya sekitar 13 % berasal dari 90 rawi lain dari tokoh-tokoh yang berbeda. Setelah meneliti kitab tersebut Motzki menyimpulkan bahwa *muṣannaḥ Abd al-Razzaq* berisi hadis-hadis autentik, karena dia terlihat jujur ketika mengkritik riwayat yang dia terima dari atha gurunya sendiri<sup>33</sup>. Mengikuti kesimpulan Motzki, maka penulis menyimpulkan bahwa riwayat para ulama’ hadis juga bisa dinyatakan autentik ketika mereka memberi penjelasan bahwa sebuah hadis disebut *mauquf*, *maqtu’* ataupun *mursal*, sebab jika

---

<sup>29</sup>Kamaruddin Amin, “Book Review: The Origins...”, 201-203.

<sup>30</sup>Lutfi Rahmatullah, *Otentisitas Hadis Dalam Perspektif Harald Motzki . . .*, 139.

<sup>31</sup> M.Nurdin Zuhri, *Otentisitas Hadis Musannaḥ ‘Abd al-Razaq dalam perspektif Harald Motzki*, 53.

<sup>32</sup> Kamaruddin Amin, *Problematika Ulumul Hadis...*, 8.

<sup>33</sup> Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, trans. Marion H. Katz, *Islamic History and Civilization: Studies and Texts* (Leiden: E. J. Brill, 2002), 72

mereka mau dan berniat memalsukan sebuah riwayat guna menguatkan pendirian mereka, niscaya semua hadis- hadis akan mereka sandarkan kepada Nabi agar terlihat memiliki otoritas yang kuat.

Irene Schneider juga dikenal seorang pemikir yang menolak pemikiran Motzki ini, ia mengatakan bahwa dalam bukunya "*Narrativitat und Authentizitat: Die Geschichte vom weisen Propheten, dem dreisten Dieb und dem koranfesten Glaubiger*" dia menyatakan bahwa penolakan Motzki terhadap *Common Link*, sebagai pemalsu hadis menyiratkan bahwa seorang *Common Link* telah meriwayatkan riwayatnya secara autentik, hal demikian adalah sesuatu yang mustahil, karena meriwayatkan kata-kata Nabi yang pasti merujuk kepada perawi secara akurat belum dipraktekkan pada masa awal. menurutnya Motzki telah gagal dalam masalah tersebut<sup>34</sup>. Dalam penelitiannya terhadap variasi periwayatan dimana Zaid bin Aslam sebagai *Common Link*, Schneider menyimpulkan bahwa hadis itu baru beredar pada abad pertama di Mesir dan tidak bisa disandarkan pada masa hidup Nabi di Madinah.<sup>35</sup>

Bagi Schneider, *Common Link* sangat logis untuk di asumsikan sebagai orang yang berperan sentral pada sebuah hadis, mengingat *Common Link* adalah orang yang sadar akan kekurangan tersebut dan mulai mengumpulkan riwayat. Dia menilai bahwa perawi-perawi yang disebutkan oleh *Common Link* bukanlah sesuatu yang dibuat-buat adanya.<sup>36</sup> Di sinilah kiranya yang menjadi titik persamaan penilaian antara Schneider dan Motzki,<sup>37</sup> meskipun dalam beberapa permasalahan Schneider mengkritik dan meragukan pandangan Motzki. Schneider juga meragukan penjelasan Motzki tentang fenomena jalur tunggal (*single strand*) bahwa *Common Link* hanya mengutip satu perawi karena dia hanya menerima satu teks atau menganggap bahwa teks itu yang paling dapat dipercaya, sehingga tidak

---

<sup>34</sup> Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 169.

<sup>35</sup> Hilmar Kruger "Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools" by Harald Motzki, *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 3(2004), pp. 404-408.

<sup>36</sup> Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 169.

<sup>37</sup> Kamaruddin Amin, *Western Methods of Dating vis-a-vis Ulumul Hadis Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat* (Makasar, UIN Alauddin, 2010), 24.

perlu baginya untuk menyebut orang lain lagi guna menguatkan teks hadis tersebut, atau kemungkinan bahwa orang lain yang memiliki matan tersebut telah meninggal sebelum menyampaikan kepada muridnya yang lain.<sup>38</sup>

Motzki kembali menjawab apa yang dikatakan oleh Irene Schneider bahwa, gambaran Schneider dalam beberapa contoh Motzki adalah tidak tepat atau salah pengertian.<sup>39</sup> *pertama*, penghimpun pertama atau perawi awal, mungkin tidak mengetahui bagaimana praktik periwayatan di kemudian hari, dan mereka juga tidak mengetahui bahwa generasi selanjutnya akan membedakan antara periwayatan tunggal dan periwayatan mutawatir. Kedua, dapat ditunjukkan dari beberapa bundel *isnad* bahwa pembubuhan beberapa otoritas untuk Hadis yang sama terjadi pada level *Common Link* atau lebih belakangan. Yaitu, pada level di mana jalur atau saluran-saluran periwayatan menyebar. Akan tetapi praktek ini adalah pengecualian, dan bukan kebiasaan atau peraturan. Hanyalah kompilasi-kompilasi abad ketiga hijriah atau setelahnya yang sering, tapi tidak selamanya, yang melengkapi periwayatannya dengan sejumlah jalur periwayatan.<sup>40</sup>

## KESIMPULAN

Dari pemikiran Irene ini kita dapat menyimpulkan bahwa ketika kita melihat ulasan dan ungkapan dari pemikiran Irene Schneider kita bisa katakan bahwa secara teori dan ilmiah kita bisa katakan bahwa irene sangat terpengaruh oleh Josep schacht, hal ini kita bisa melihat beberapa teori dan konsep yang dikenalkan oleh Josep Schachat itu banyak dikembangkan oleh Irene dan ia publikasikan pada penelitian dan teori berikutnya, terlebih lebih ia mampu mengatakan ia skeptis terhadap hadis nabi saw dan tradisi tradisi keislaman, meskipun pada permasalahan tertentu Irene juga memiliki perbedaan dengan Josep Schacht, seperti Hadis yang disandarkan kepada para tabi'in.

Sedangkan silang pendapat antara Motski dan Irene terhadap penilaiannya terhadap hadis memberikan kita indikasi bahwa dikalangan para orientalis juga

---

<sup>38</sup>Harald Motzki, *Analysing Muslim Traditions*, 51.

<sup>39</sup>Harald Motzki, *Al-Radd 'Alā l-Radd: Concerning The Method Of Ḥadīth Analysis*(Leiden Boston : BRILL, 2010), 209.

<sup>40</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*,170.

terjadi perbedaan pendapat dan pemikiran yang sangat signifikan, artinya para orientalis barat juga tidak menggunakan metode yang sama dalam melakukan penelitian terhadap hadis, sehingga terjadi saling kritik diantara mereka, atas dasar ini kita bisa memberikan kesimpulan bahwa ukuran para orientalis dalam menilai teks teks keagamaan memiliki perbedaan, bagi kita layak melihat dan mengukur serta membaca dengan seksama terhadap pemikiran para orientalis, atas analisa kita dapat memberikan penilaian yang baik dan seksama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. (2009). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah Press.
- Badawi, A. al-R. (1989). *Mausu'ah al-Mustasyriqin*. Beirut: Dar al-'Ilmi.
- Kruger, H. (n.d.). Reviewed Work(s): Kinderverkauf und Schuldknechtschaft. Untersuchungen zur frühenPhase des islamischen Rechts by Irene Schneider.
- Motzki, H. (2002). *Origins of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh Before the Classical Schools*. Leiden: Boston Koln.
- Motzki, H. (2010). *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadith*. Leiden: Brill.
- Schacht, J. (1979). *The Origins Of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press.
- Schneider, I. (2007). Freedom and Slavery In Early Islamic Time (1st/7th and 2nd/8th Centuries). *Al-Qantara*, 2(XXVIII).
- Setiawan, M. N. K. S. S. (2007). *Orientalisme al-Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Nawesea Press.
- Suyuti, J. al-D. al-. (2004). *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Cairo: Dar al-Hadis.
- Syibli, R. (1982). *al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Isbat al-Fahimin wa Rafd al-Jahilin*. Kuwait: Dar al-Qalam.